

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan beragamnya kegiatan manusia waktu demi waktu teruslah berubah seiring dengan berkembangnya zaman semakin meningkat pula ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dengan perkembangan zaman tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia itu sendiri. Salah satunya yaitu perkembangan teknologi yang begitu pesat dimana untuk mendapatkan informasi dapat dengan mudah didapatkan, hanya melalui *smartphone* dan internet informasi apapun dapat kita dapatkan, terlebih lagi *smartphone* pada zaman sekarang begitu mudah didapatkan dari kalangan anak-anak, remaja, orang tua pasti mempunyai *smartphone*.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini memang sudah tidak diragukan lagi. Kemajuan teknologi pada saat ini dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang dimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sehingga orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Saat ini masyarakat telah akrab dengan internet sebagai salah satu revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang sangat membantu seperti halnya media sosial, yaitu sebuah media daring yang digunakan untuk berkomunikasi. Adapun beberapa jenis media sosial yang cukup populer saat ini seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* hingga *youtube*. Ditambah lagi dengan adanya virus COVID-19 yang melanda seluruh dunia termasuk di Indonesia yang mulai masuk pada awal bulan Maret 2020 teknologi semakin dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari baik itu bekerja, belajar, dan kegiatan lainnya.

Coronavirus ini pada mulanya tidak terlalu bahaya bagi manusia hingga berjangkitnya sindrom pernafasan akut (SARS) pada tahun 2002 dan 2003 di Guangdong, China. *World Health Organization* juga telah mendeklarasikan bahwa wabah COVID-19 ini telah menjadi pandemi (Widyaningrum, 2020), karena virus

ini dapat mudah tertular hanya dengan bersentuhan saja. Dalam hal ini

pemerintah Indonesia membuat sebuah gerakan yaitu *social distancing* dimana gerakan ini menjelaskan bahwa seseorang harus menjaga jarak aman dengan lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal untuk dapat mengurangi bahkan memutuskan mata rantai penularan COVID-19.

Dengan adanya virus COVID-19 ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap semua bidang tidak terkecuali bidang pendidikan yang tentunya masalah yang penting di masa pandemi ini karena berkaitan mengenai masa depan anak-anak bangsa yang akan meneruskan bangsa ini.

Pemerintah Indonesia tentu tidak tinggal diam untuk mengatasi situasi seperti ini yaitu dengan meminta untuk menutup semua sekolah dan lembaga pendidikan salah satu tindakan lainnya yang dilakukan pemerintah adalah menerbitkan surat edaran Dirjen Dikti no 26/E.E2/KM/2020 pada 23 Maret 2020 Tentang Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi COVID-19 yang berisikan himbawan kepada pemimpin lembaga sektor pendidikan mengatur agar pembelajaran dapat dilakukan dari rumah yang berupa pembelajaran daring ataupun luring. Hal ini pun berpengaruh kepada salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yaitu Balai Diklat Keagamaan Bandung menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelatihan adalah unit teknis pada Lembaga Pelatihan Kementerian Agama yang mempunyai tugas menyelenggaraan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan untuk pegawai Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat sehingga harus mengganti konsep pelaksanaan pelatihannya sesuai dengan Surat Edaran Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 23/K.I/HKM.02.3/2020 tentang Panduan Teknis Penyusunan Perencaran Pelatihan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Penyusunan Skenario Pembelajaran, serta Kehadiran dan Partisipasi dalam masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid- 19);

Dimana kita ketahui pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan (Windiani, 2016). Terkait dengan adanya peraturan pemerintah tersebut guru dan siswa terpaksa harus mengubah cara belajar mereka yang biasanya belajar tatap muka secara langsung dan mulai diganti dengan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh

disinilah peran seorang guru yang harus lebih kreatif dalam membangun siswanya dengan memanfaatkan teknologi atau jejaring sosial untuk melaksanakan pembelajaran melalui media aplikasi *whatsapp*, *zoom*, *google classroom* dan media aplikasi *online* lainnya, hal ini dilakukan agar peserta didik tetap produktif dalam belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan pengetahuannya saat proses pembelajaran (Fitri, 2018), hal ini tentunya perlu penguasaan teknologi dan metodologi pembelajaran yang kompeten dari guru kepada siswa agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan baik dan efektif meskipun di tengah pandemi seperti ini. Dimana kompetensi menurut Endang dalam (Senen, Problematika Kompetensi dan Profesionalisme guru, 2017) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dasar yang ditumbuhkan dalam mengembangkan kehidupan sehari-hari yang akan membentuk seseorang dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Seorang guru tentunya menjadi panutan bagi anak-anak didiknya, jika guru itu berkompentensi tentunya akan menghasilkan kompentensi yang positif pula dalam kinerjanya sebagai seorang pendidik, begitupun sebaliknya jika kompentensi guru negatif maka dalam kinerjanya juga akan cenderung negatif, seperti yang tertulis dalam Undang- undang No. 14 tahun 2005 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dalam hal ini tentunya kompentensi guru menjadi salah satu masalah yang masih berlangsung dalam proses belajar mengajar, dahulu memang untuk menjadi guru terbilang sangat mudah, asalkan seseorang tersebut dapat memahami isi materi pelajaran, menjelaskan isi buku pembelajaran kepada murid , meminta murid mencatat semua materi yang disampaikan olehnya serta memberikan tugas-tugas tambahan kepada murid untuk dikerjakan di rumahnya, tetapi hal tersebut berbeda dengan zaman sekarang yang tertulis dalam (Senen, Problematika Kompetensi dan Profesionalisme guru, 2017, pp. 17-18) dalam penelitiannya dimana kompetensi seorang guru tidak hanya memperoleh gelar sarjana pendidikan saja tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan bidang pendidikan tertentu,

sejalan juga dengan undang-undang No. 14/2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang bertuliskan sebagai intervensi kebijakan langsung untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru melalui kualifikasi Strata 1 atau D4, serta memiliki sertifikat profesi. Ia juga menyebutkan bahwa meskipun ada guru yang sudah tersertifikasi sebagai pendidik dan memperoleh tunjangan sertifikasi, dalam pelaksanaannya masih ada guru yang mengajar dengan kemampuan yang kurang memadai, seperti kurangnya persiapan pembelajaran yang baik, kurang menguasai bahan ajar, kurang mampu memotivasi dan merangsang peserta didik agar semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, kurang menguasai ICT, dan lain sebagainya. Ia juga menyebutkan bahwa hal ini sejalan tentang kompetensi dan profesionalisme seorang guru tergolong masih rendah dan di nilai tidak cukup kompeten yang tertulis dalam (Draf Naskah Akademik Program Pendidikan, 2008) yaitu: (1) menguasai isi materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Adapun menurut (Sudjana, 2005, pp. 57-58) bahwasannya dalam meningkatkan kompetensi belajar harus memperhatikan komponen-komponen berikut: 1. Tujuan pengajaran; 2. Bahan pengajaran; 3. Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya; 4. Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya; 5. Media atau alat pengajaran yang digunakan; 6. Teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

Sejalan dengan hal tersebut adanya metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dicanangkan oleh pemerintah ini dan dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung yang memang harus dilaksanakan secara online karena adanya virus pandemic COVID-19 diharapkan dapat menjawab permasalahan mengenai kompetensi guru yang dihadapi dan membuat guru semakin kreatif dan berkompeten dalam mengembangkan diri untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang guru, hal ini pun selaras dengan visi dari Balai Diklat Keagamaan Bandung yaitu “terwujudnya SDM Kementerian Agama

Propinsi Jawa Barat yang Profesional dan Berkarakter berdasarkan Sistem Pendidikan dan Pelatihan Bermutu dan berbasis IPTEK.”

Menurut Sadiman dkk, yang dikutip oleh Bambang Warsita Pengertian pendidikan jarak jauh itu sendiri adalah pendidikan terbuka dengan program belajar yang terstruktur relatif ketat dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara dan peserta diklat (Warsita, 2011).

Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak seoptimal yang diharapkan oleh para pelaksana ada beberapa kendala dan faktor yang memang bisa terjadi saat proses pembelajaran berlangsung menurut (Hamid, 2001) pembelajaran jarak jauh berbasis online ini dapat menyebabkan kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan saat proses belajar mengajar, persiapan yang lama dari pengajar, dan kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan, dan kebingungan saat proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu narasumber Bapak Agus Triyanto S.Kom selaku Admin PJJ di Balai Diklat Keagamaan Bandung menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh di BDK Bandung yang diadakan selama masa pandemi COVID-19 itu dilakukan secara *full* online melalui website bandungsiemapede.id dan dilaksanakan secara *synchronous* (pembelajaran secara tatap muka melalui platform digital) dan *asynchronous* (penugasan melalui platform digital), beliau juga menyebutkan bahwa selama pelaksanaan PJJ *full* online ini terdapat beberapa kendala salah satunya adalah faktor sumber daya manusia (SDM) yang masih minim akan pengetahuan mengenai teknologi informasinya baik dari panitia maupun peserta didik sehingga pada saat pelaksanaan adanya hambatan yang terjadi seperti susah sinyal, *login* ke website PJJ, dan beberapa kendala detail teknis yang lainnya meskipun pada realitanya sudah diberikan tutorial untuk mengakses dan mengaplikasikan aplikasi pembelajaran jarak jauh ini”.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka untuk itu peneliti mengambil judul penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh dalam Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung” Diharapkan dari temuan

yang ada, mampu memberikan gambaran yang dapat menjadi masukan bagi pihak lembaga pendidikan dan pelatihan dalam pengambil kebijakan, dan institusi terkait lainnya untuk mengembangkan program pendidikan daring yang tepat dalam mendorong **“Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama Islam di Balai Diklat Keagamaan Bandung”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Peralihan pelaksanaan pelatihan yang biasanya dilakukan secara offline atau disebut pembelajaran konvensional, karena adanya virus pandemi COVID-19 dilakukan menjadi online.
- b. Masih ada peserta didik maupun pegawai Balai Diklat Keagamaan Bandung yang belum mengerti tentang media aplikasi penyelenggaraan PJJ ini.
- c. Dengan adanya perubahan metode pembelajaran dari konvensional menjadi digital maka kompetensi seorang guru mesti ditingkatkan untuk mendapatkan ilmu baru mengenai pembelajaran berbasis digital.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan pada latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan kompetensi guru agama islam melalui pelatihan di balai diklat keagamaan kota bandung?
- b. Media aplikasi pembelajaran seperti apa yang digunakan di Balai Diklat Keagamaan Bandung dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui implementasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan kompetensi guru agama islam melalui pelatihan di balai diklat keagamaan kota bandung.

- b. Mengetahui media aplikasi pembelajaran seperti apa yang digunakan di Balai Diklat Keagamaan Bandung dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tersebut?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam usaha mengembangkan keilmuan terutama untuk menambah khasanah kajian pustaka mengenai implementasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Bandung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti lembaga, peserta diklat, pengelola pelatihan dan peneliti.

1. Lembaga

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk lembaga yaitu dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan dan dapat menjadi bahan acuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Bandung

2. Peserta Diklat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk peserta diklat adalah dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kompetensi dirinya sebagai seorang guru melalui pelatihan tersebut.

3. Pengelola Pelatihan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk pengelola pelatihan adalah dapat menjadi sebuah rujukan dalam meningkatkan profesionalisme untuk menjalankan pelatihan jarak jauh

4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengalaman serta pengetahuan secara mendalam terkait implementasi pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan di balai diklat keagamaan kota bandung?

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah:

- a. Bab I Pendahuluan, bab ini berisi judul, latar belakang , perumusan masalah tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Teori, bab ini berisi mengenai tinjauan konsep pembelajaran jarak jauh, media aplikasi pembelajaran jarak jauh, implementasi pembelajaran jarak jauh, kompetensi, penelitian relevan dan kerangka berfikir.
- c. Bab III Metode Penelitian berisi desain penelitian, objek penelitian, dan teknis analisis data, dan validitas data.
- d. Bab IV berupa analisis deskriptif dan pembahasan yang berisi gambaran dari temuan yang telah didapatkan kemudian dibandingkan dengan kajian teori.
- e. Bab V menyajikan simpulan dan saran dari penelitian ini.